

Manajemen Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Oleh: Ja'far

Dosen STAI Al-Yasini Pasuruan

ABSTRAK

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di sekolah adalah redahnya menejerial dalam melaksanakan pembelajaran baik dalam tataran perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kurang nya kemampuan guru dalam menggunakan metode, pendekatan pembelajaran bahkan ada guru yang tidak faham dengan itu semua sehingga pengajarannya dengan metode itu-itu saja sehingga siswa tidak mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru, sementara pengaruh dari luar sekolah begitu cepat mempengaruhi siswa oleh karena itu butuh usaha keras yang terus menerus dari guru untuk menyampaikan nilai-nilai agama melalui metode, pendekatan bahkan pembiasaan terhadap siswa untuk menanamkan nilai-nilai mulia dari agama tersebut sehingga dari upaya dan usaha tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan yang berarti agar terbentuk manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Kata Kunci: Manajemen, Pengembangan, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam di lembaga formal saat ini, redahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas permasalahannya adalah pendidikan Agama Islam kurang berhasil dalam pembentukan perilaku positif siswa (Sukirman 2010: 1). Kurangnya metodologi yang dikuasai guru menjadi penyebab rendahnya kualitas pembelajaran metode yang dipakai merupakan metode *konvensional* yang kurang menarik.

Kalau metode pembelajaran yang digunakan itu-itu saja seperti sulit untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, sementara tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu: sesuai dengan tujuan hidup seorang muslim yaitu untuk beribadah, dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dariyat ayat:56: *"Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin-jin dan manusia, melainkan untuk menyembahku."*

Al Abrosyi (dalam Zuhairi, dkk, 2008: 164-166) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan asasi:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Menumbuhkan ruh ilmiah dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional
5. Persiapan mencari rizeki dan pemeliharaan pemanfaatan.

Hartono (2012: 31) mengatakan "Karena Islam lebih memperhatikan kehidupan sosial dari pada kehidupan ritual". Permasalahannya yang sering kita jumpai bahwasanya pendidikan Agama Islam yang ada disekolah formal tidak bisa membangun pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Bukti-bukti yang lain untuk memperkuat dugaan tersebut yaitu ada siswa yang belum bisa melakukan praktek ibadah dengan benar contoh berwudu, sholat, puasa dan terkadang ada juga yang tidak melaksanakannya sama sekali padahal mereka sudah duduk di bangku

MTs / SMP ada juga yang minum-minuman keras dan perilaku asusila lainnya. Menurut Zuhairi (dalam Sukirman, 2010: 12) pendidikan agama belum mampu menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna dalam kemaslahatan masyarakat. Sementara ada kecenderungan di masyarakat bila ada kerusakan moral disebuah generasi maka yang bertanggungjawab adalah pendidik (Azzet, 2011: 51).

Menurut Zuhairi, dkk. (dalam Sukirman, 2010: 2) untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam proses belajar mengajar, paling tidak ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu: *didaktik* dan *metodik*, *didaktik* adalah ilmu menanamkan pengetahuan kepada murid dengan cara cepat dan tepat. Sedangkan *metodik* adalah bagian dari *didaktik* yang berkaitan dengan cara mengajar, atau cara guru menyajikan pelajaran pada murid.

Sementara menurut Darajat, dkk. (2008: 1-3) Metodik pelajaran Agama Islam ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran Agama Islam. Didaktik berarti ilmu mengajar yang didasarkan pada prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dimiliki oleh siswa. Siswa seolah dianggap tempat yang kosong semakin banyak diisi maka semakin cepat penuhnya, padahal siswa tidaklah demikian, siswa selalu mengalami perubahan (Hartono, 2008: 19). Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa mendatang (Trianto, 2011: 1).

Oleh Karena itu diakui atau tidak pendidikan kita butuh manajemen, pengembangan kurikulum dan terlebih penting pengembangan pembelajaran karena apalah arti sebuah manajemen dan pengembangan kurikulum jika pembelajarannya masih seperti itu-itu saja.

Menurut Suriya (dalam Sukirman, 2010: 3) guru Agama banyak yang belum mampu menggunakan manajemen pembelajaran yang profesional, masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu hanya untuk tranfer ilmu saja belum dapat menyetuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam Islam penggunaan metode yang tepat dalam rangka mempermudah proses belajar mengajar adalah suatu yang niscaya keberadaannya sangat dinanti baik oleh peserta didik maupun guru pengajar. Ismail mengatakan bahwa metode merupakan sebuah seni dan tranfer ilmu kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Ini adalah sebuah realita penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun materi yang disampaikan sungguh sangat tidaklah menarik, sebaliknya materi yang sangat menarik karena disampaikan dengan cara yang tidak menarik maka tidak akan dicerna oleh siswa (Sukirman, 2010: 3).

Al Qur'an sebagai sumber hukum Islam memerintahkan memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran seperti yang terdapat dalam surat An-Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(Yayasan penyelenggara penterjemah Al Qur'an, 1971: 421).

Dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah menjelaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Yayasan penyelenggara penterjemah Al Qur'an, 1971: 149).

Selama ini metode yang digunakan dalam pengajaran Agama Islam masih sering menggunakan metode klasik seperti ceramah dan demonstrasi, dan hasilnya pun tidak memuaskan. Untuk itu sudah saatnya guru tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya sumber pembelajaran dan murid dijadikan objek dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini karena murid sudah bisa dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada dan terkadang guru belum mendapatkan informasi tersebut (Hartono, 2008: 18-19).

Saat ini dibutuhkan guru yang punya daya kreatif yang tinggi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, penyampaian materi pembelajaran dan dapat memajemen kelas maupun pembelajarannya, karena

kreatifitas guru agama akan menghasilkan suatu kualitas pendidikan agama Islam yang akan mencerdaskan peserta didik, membuatnya kreatif, kecakapan dan kecerdasan itu bisa diperoleh dari sekolah maupun dari lingkungan sekitarnya tentu dengan arahan dan bimbingan dari guru dan orang tua yang baik.

Sacara umum para praktisi pendidikan harus melakukan inovasi kreatif agar tercapai tujuan pendidikan Agama Islam (Sukirman, 2010: 5). Strategi “PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira dan Berbobot) yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan” (Ahmad dan Amri, 2012: 1). Metode ini bila dilaksanakan oleh guru Agama Islam sangat mungkin tujuan pendidika akan tercapai karena siswa bisa belajar dengan nyaman aktif kreatif dan berbobot. Kegiatan pembelajaran merupakan Perkembangan kognitif yang merupakan proses psikologis di dalamnya melibatkan proses-proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan-kegiatan mental; seperti: mengingat, berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan (Asrori, 2009: 47).

Guru harus selalu berihitayar melalui proses pembelajaran, guna mengembangkan kognitif peserta didik adalah perlu disadari oleh pendidik bahwa kemampuan intelektual peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan agar potensi yang dimiliki setiap individu terwujud sesuai dengan keberadaannya masing-masing (Asrori, 2009: 56-57). Factor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu: faktor yang ada pada organisme itu sendiri dan faktor yang di luar individu yang kita sebut faktor social (Purwanto, 2010: 102).

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan seolah tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi kemerosotan moral para remaja seperti yang sering kita jumpai baik berita dari Televisi, majalah, Koran, media lainnya bahkan terkadang di lingkungan kita sendiri sudah terjadi kerusakan moral seperti minum-minuman keras, narkoba dan asusila, padahal mereka masih duduk di bangku sekolah apalagi kalau sudah selesai dari sekolahnya.

Pendidikan agama adalah salah satu faktor yang mungkin dapat mengurangi kemerosotan moral dan degradasi nilai-nilai luhur bangsa ini. Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal (Evi Rahma Wati, 2005: 2)

KAJIAN TEORI

Manajemen Pengembangan Pembelajaran

1. Konsep Manajemen

Manajemen Menurut Follet seperti yang dikutip Stoner dalam Rohiat (2001: 1) adalah Proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Menurut Hikmat (2009: 11) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif dan didukung sumberdaya yang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Burhanuddin (2005: 44) Manajemen merupakan Proses, kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen Menurut Terry dan Reu (1991: 1) adalah Suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sekelompok orang kearah tujuan organisasi atau maksud – maksud yang nyata. Siagian dalam Marno dan Supriyatno (2008: 1) mengatakan manajemen adalah kemampuan dan

keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

Hartono (2012: 12) menyebutkan bahwa para pakar mendefinisikan manajemen berbeda akan tetapi kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses menggunakan kemampuan atau keahlian dalam rangka mencapai tujuan dan bisa menggunakan cara atau alur masing masing sesuai selera mereka. Untuk mencapai sebuah tujuan apalagi untuk mencapainya ada rintangan, maka butuh Manajemen strategi, sementara menurut Wahyudi dalam Akdom (2010: 236) Manajemen Strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan, penerapan, dan evaluasi tentang keputusan-keputusan strategi antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya di masa mendatang.

Menurut Terry (1993: 9) Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan individu-individu yang menyumbang upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu usaha proses dengan menggunakan segala kemampuan yang ada dan terencana guna mencapai tujuan tertentu.

2. Konsep Pembelajaran

Guru adalah orang yang dapat memberi stimulus dan memfasilitasi terhadap siswa dalam proses belajar hingga menjadi efektif dan efisien dengan pembelajaran yang baik.

Menurut Akbar dan Sriwijana (2010: 236) pembelajaran adalah upaya

fasilitas yang dilakukan oleh pendidik (guru) agar belajar (siswa) dengan mudah belajar sendiri. Pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik. Karena pembelajaran adalah “upaya fasilitas” maka peran pendidik (guru) sebagai “fasilitator”. Fasilitator adalah orang yang memberi kemudahan dalam proses belajar peserta didik. Guru berperan dalam melayani siswa untuk perkembangan berbagai kemampuannya. Agar siswa belajar dengan mudah maka, seorang guru harus memahami: keadaan siswa, memilih sumber dan media pembelajaran, memilih pendekatan, model-model dan metode pembelajaran yang tepat dan memilih jenis dan alat evaluasi yang tepat.

Pembelajaran menurut Corey seperti yang dikutip Segala dalam Gunawan (2012: 108) adalah proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

Menurut Daffy dan Roehler dalam Amri (2013: 229) adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mjiono (2009: 14-15) Pembelajaran terdiri dari empat langkah yaitu:

Menentukan topic yang akan dipelajari
Memilih atau mengembangkan Aktivitas kelas dengan topic tersebut

3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah
4. Menilai tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pengkondisian agar siswa ikut serta dalam proses belajar mengajar dengan adanya kondisi yang mendukung sehingga siswa ikut aktif dalam kegiatan tersebut dan guru sebagai fasilitator yang memberi bantuan dan dampingan kepada siswa demi untuk kemudahan belajar siswa.

3. Kegiatan Manajemen Pengembangan Pembelajaran

Kegiatan manajemen pengembangan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan seorang manajer dengan anggotanya yang mempunyai wewenang dalam menentukan arah sebuah pendidikan demi tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan perencanaan yang matang.

a. Perencanaan

Menurut Terry dan Reu (1991: 43) Perencanaan adalah proses pemutusan tujuan apa yang akan dikerjakan selama jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan itu tercapai. Sedangkan menurut Marno dan Supriyatno (2008: 13) perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa mendatang dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Terry (1993: 46) Perencanaan adalah pemilihan dan penghubung fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dan visualisasi dan perumusan yang kegiatan yang telah ditentukan dan memang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Burhanuddin (1994: 167) perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (objectives) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melakukan

tugas-tugas tersebut. Dalam kenyataan perencanaan ada yang jangka panjang dan ada yang jangka pendek disesuaikan dengan tujuannya dan untuk mencapainya juga perlu adanya strategi untuk mempermudah mencapai tujuannya.

Dari pendapat para pakar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan merupakan kegiatan strategi jangka panjang dan jangka pendek disesuaikan dengan kebutuhan dan perencanaan juga sebuah proses pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang tertentu dan dalam jangka waktu yang tertentu pula.

b. Pelaksanaan (Pengarahan dan pengorganisasian)

1. Pengorganisasian

Menurut Hikmat (2009: 118) Proses pengorganisasian, yaitu proses penghubungan orang-orang yang terlibat dalam organisasi pendidikan menyatukan tugas serta fungsi dalam sistem jaringan kerja yang *relationships* antara satu dan yang lainnya. Menurut Terry (1993: 73) merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilakukan dan untuk mengatur sumber yang dibutuhkan termasuk unsur-unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting melalui pengorganisasian manusia dapat di dalam tugas-tugas yang saling berhubungan. Ada dua batasan yang perlu dikembangkan di sini, yakni istilah “organization” sebagai kata benda dan “organizing” (pengorganisasian) sebagai kata kerja menunjukan kepada rangkaian aktifitas secara sistematis (Burhanuddin, 1994: 192). Menurut Handoko (2001: 11-12)

Dari berbagai pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan pengorganisasian proses penggabungan orang yang satu dengan yang lainnya yang sama-sama punya tanggung jawab dalam organisasi tersebut, pengorganisasian merupakan hal yang sangat mendasar dari manajemen karena untuk mengatur sumber yang dibutuhkan termasuk manusia sehingga terjadi kesepahaman antara atasan dan bawahan dan sesama setafnya.

c. Pengarahan

Menurut Terry dan Reu (1991: 181) Pengarahan adalah mengintegrasikan usaha anggota suatu kelompok sedemikian, sehingga dengan selesainya tugas—tugas yang diberikan pada mereka, mereka dapat memenuhi tujuan individu dan kelompok. Menurut Terry (1993: 138) *Directing* suatu kegiatan untuk mengintegrasikan suatu usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga dari tugas tugas mereka dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompoknya. Semua usaha kelompok membutuhkan pengarahan untuk sukses mencapai tujuan kelompok tersebut. Pengarahan merupakan salah satu hal terpenting dalam manajemen, tugas untuk memberikan arahan adalah tugas seorang pemimpin sementara menurut Rosmiaty dan Kurnaidi dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009: 126)

Dari berbagai pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwasanya pengarahan adalah tugas dari manajer atau pemimpin dalam organisasi untuk mempermudah tugas yang dilaksanakan oleh para bawahan nya

sehingga bawahan dengan mudah untuk melakukan tugasnya dengan itu dapat mempermudah pula akan tercapainya sebuah tujuan individual dan tujuan organisasi.

d. Pengawasan

Menurut Terry dan Reu (1991: 232) Pengawasan adalah bentuk pemeriksaan untuk memastikan, bahwa apa yang sudah dikerjakan dan membuat seorang menejer waspada terhadap persoalan potensial sebelum persoalan tersebut menjadi serius. Menurut Terry (1993: 181) Pengawasan secara menyeluruh dilakukan pada seluruh kegiatan yang diperlukan sebagai unit dasar. Pengawasan tidak hanya dilakukan pada suatu kegiatan atau fungsi tertentu. Menurut Hikmat (2009: 137) tugas manajer yang berfungsi secara langsung dengan manajemen lainnya adalah fungsi kepengawasan, pembinaan, dan pengarahan. Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan.

Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap setiap aktivitas anggota organisasi untuk meyakinkan, bahwa setiap tingkatan tujuan dan rencana-rencana benar-benar telah dilakukan. Ini merupakan fungsi penting terhadap kepala pendidikan apakah itu kepala sekolah, kepala kantor departemen atau para pengawas lapangan (Burhanuddin, 1994: 251). Kepengawasan adalah katalain dari supervisi menurut Purwanto (2010: 76) supervise adalah segala batuan dari para pimpinan yang bertujuan perkembangan para personel lain

dalam mencapai tujuan –tujuan pendidikan.

Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan pengawasan adalah bentuk pemeriksaan untuk mengetahui apakah tugas yang diberikan pada staf sudah dilakukan dengan baik sehingga dengan mudah menegur bila mereka lalai dan memberi bantuan bila mereka kesulitan dalam melaksanakan tugasnya dan sebagai bentuk kewaspadaan seorang menejer dalam mengawal pencapaian tujuan.

e. Pengevaluasian

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan maka perlu adanya evaluasi disemualini. Menurut Sa'ud dan Makmun (2007: 138) evaluasi adalah pada dasarnya menegaskan begitu pentingnya perencanaan pendidikan dan hasil-hasil potensialnya. Sesuai kebuthannya, lebih jauh sebaiknya evaluasi muncul sepanjang perencanaan. Menurut Burhanuddin (2005: 63) proses akhir dari sebuah administrasi adalah evaluasi dengan melakukan penilaian dapat diketahui efektifitas sebuah organisasi serta dapat diketahui kelebihan dan kelemahan selama proses berlangsung. Menurut Wiyono dalam Akbar dan Sriwiyana (2010: 236) evaluasi adalah keadaan terencana untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan instrumen, hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu memperoleh kesimpulan. Evaluasi merupakan proses mendiskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan sebuah informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Akbar dan Sriwiyana, 2010: 236).

evaluasi kinerja adalah untuk mengetahui secara pasti hasil pencapaian, kemajuan dan kendala yang dihadapi program / kegiatan selanjutnya dipelajari kemudian perbaikan program dimasa yang akan datang. Sedangkan Sutrisno (2010:37) menawarkan teknik-teknik yang dapat digunakan yaitu:

1. Audit sederhana apakah memenuhi tujuan
2. Evaluasi adalah sebagai bagian prosedur organisasi
3. Evaluasi adalah sebagai bagian dari audit komunikasi
4. Adanya nilai tambah, pemenuhan target, pengawasan pencapaian
5. Melakukan review atas penilaian individu.

Dari pendapat para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terencana yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan juga untuk mengetahui sebuah kinerja apa sudah berjalan dengan semestinya dan untuk mengetahui kemajuan dan kendala yang dihadapi sebuah program sehingga dengan segera bisa dicarikan solusinya.

Macam macam Manajemen Pengembangan Pembelajaran

Melakukan pengembangan terhadap pembelajaran berarti melakukan proses yang terkait dengan pembelajaran yang terus menerus sehingga terjadi perbaikan dalam pembelajaran. Adapun macam-macam pengembangan pembelajaran yaitu:

4. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk merencanakan dan melaksanakan

kurikulum pendidikan pada suatu satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum yang kolaboratif serta mendapatkan sebuah kurikulum yang oprasional (dapat dilaksanakan), yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan suatu pendidikan di daerah masing-masing (Gunawan, 2012: 34).

5. Pengembangan bahan ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis dan bahan tidak tertulis.

Mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar?

Guru harus menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, tuntutan pemecahan masalah belajar (Amri dan Ahmadi, 2010: 159).

6. Pengembangan variasi mengajar

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Apa bila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar (Djamarah dan Zain, 2010: 160-161).

7. Pengembangan media pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran adalah suatu usaha

penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang akan ditampilkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan kembali media yang ada agar lebih sempurna. Sempurna dari sisi desain, karakteristik, serata dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (Musfiquon, 2012, 162).

8. Pengembangan pengalaman belajar

Pengalaman belajar adalah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir pengalaman belajar yang bagaimana yang harus didesain agar tujuan dan kompetensi itu dapat diperoleh setiap siswa. Ini sangat penting dipahami, apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana mencapainya (Sanjaya, 2012: 160).

9. Pengembangan alat evaluasi

Dalam perencanaan dan system pembelajaran, perencanaan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan siswa dalam pembelajaran sehingga dari hasil evaluasi dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat segera diperbaiki (Sanjaya, 2012: 240-241).

Pembelajaran Pendidika Agama Islam

10. Pengertian Pendidika Agama Islam

Al-Abrasy dalam Ramayulis (2004: 3) memberikan pengertian pendidikan Agama Islam seperti yang dikutip Ramayulis yaitu: mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya manis tuturkatanya baik dengan lisan atau tulisannya.

Menurut Marimba (1962: 19) pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Arifin dalam Hartono (2012: 13-14) adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan secara fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah tikik pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari bebrapa pendapat parapakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam membimbing, mengarahkan, meningkatkan keimanan, potensi, ketinggian kedewasaan yang sempurna, sehingga mempunyai kesalehan social, dapat beriteraksi dangan masarakat luas denagan baik dan untuk mempersiapkan manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Berikutnya PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: pertama dipandang sebagai mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, dan SMA). Kedua ia berdiri sebagai rumpun matapelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Ahklak, Fiqih, Al-Qur'an-Hadis, Sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs, dan MA) (Sukirman, 2010: 25).

11. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di SMP dan MTs adalah sebagai berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
6. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

7. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP dan MTs, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

(<http://sertifikasiguruindonesia.blogspot.com>, 2013/3/13)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya cirri-ciri pendidikan Islam yaitu :

1. Masalah keimanan
2. Masalah ahklak
3. Alat, metode dan teknik yang digunakan mengandung nilai-nilai Islam
4. Kurikulum bernuansa Islami
5. Perhatian menyeluruh diantaranya ranah intelektual, psikologi dan spiritual
6. Kurikulum sesuai dengan minat dan bakat peserta didik

3. Tujuan pendidikan Islam

Muhammad al-Abrosyi dalam Zuhairi (2008: 164-166) dkk. Dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan asasi :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat

- c. Menumbuhkan ruh ilmiah dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesionalitasnya
- e. Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan pemanfaatan. Karena Islam lebih memperhatikan kehidupan sosial dari pada kehidupan ritual (Hartono, 2012: 31).

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa (Gunawan, 2012: 205).

Dari berbagai pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri yaitu: mendidik individu maupun kelompok menjadi orang shaleh, pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan untuk dunia dan ahiratnya, menumbuhkan gairah keilmuan, menyiapkan pelajar yang profesional, membekali ilmu agar mudah mencari rizki dan tujuan akhirnya membentuk manusia yang bertaqwa.

4. Standart isi pendidikan Agama Islam

Standart isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Gunawan, 2012: IX).

Berdasarkan pp no 19 tahun 2005 tentang standart Pendidikan

Nasional pasal 6 ayat (1) butir (a) yang dimaksud dengan kelompok pelajaran Agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya termasuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Sidiknas dan peraturan pemerintah tahun 2003 dan 2008 tentang wajib belajar: 117-118).

Berdasarkan paparan di atas sudah jelas bahwasannya pendidikan Islam mengharapakan agar peserta didik menjadi orang yang beriman bertakwa, berakhlak mulia, beretika, budi pekerti atau moral dan di amalkan dalam kehidupan secara individu maupun masyarakat sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

5. Kompetensi inti Pendidikan Agama Islam

Adapun kompetensi inti pendidikan Agama Islam untuk SMP mulai dari kelas VII-IX yaitu:

Untuk kelas VII

1. Menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta menghargai penganut agama lain.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, kerja sama dan kreatif dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat lingkungan sekitar.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dengan

cara mengamati, mengaitkan, mempertanyakan, menalar induktif, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, lingkungan alam dan sosial yang terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

4. Memahami pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dengan cara mengamati, mengaitkan, mempertanyakan, menalar induktif, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, lingkungan alam dan sosial yang terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

Untuk kelas VIII

1. Menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta menghargai penganut agama lain.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, kerja sama, demokratis dan kreatif dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat lingkungan sekitar.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dengan cara mengamati, mengaitkan, mempertanyakan, menalar induktif, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, lingkungan alam dan sosial yang terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
4. Menemukan, menerapkan, dan menyajikan: pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural secara logis, sistematis, dan kritis; seni yang menggambarkan keindahan; karya yang kreatif; dan tindakan/gerakan yang

mencerminkan perilaku hidup sehat.

Untuk kelas IX

1. Menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta menghargai penganut agama lain.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, kerja sama, demokratis dan kreatif dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat lingkungan sekitar.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dengan cara mengamati, mengaitkan, mempertanyakan, menalar induktif, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, lingkungan alam dan sosial yang terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
4. Menemukan, menerapkan, dan menyajikan: pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural secara logis, sistematis, dan kritis; seni yang menggambarkan keindahan; karya yang kreatif; dan tindakan/gerakan yang mencerminkan perilaku hidup sehat.

6. Prinsip – Prinsip pembelajaran pendidikan Islam

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, diantaranya:

1. Berpusat pada peserta didik
Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

a. Perbedaan Minat dan Perhatian

Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Menurut Crow minat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat peserta didik, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

7. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola umum tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Rohani dan Ahmadi dalam Jalil, 2005: 17-18).

Untuk mengetahui strategi yang sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa pendapat para ilmuwan mengenai hal ini. Menurut Simon dalam Jalil (2005: 18) bahwa kegunaan strategi pembelajaran terletak pada kegiatan pembelajaran, sedangkan Glasser mengklasifikasikan berdasarkan teori pembelajaran ada empat komponen pengajaran.

- a. Analisis ini bidang studi.
- b. Diagnosis kemampuan awal siswa.
- c. Proses pengajaran.

- d. Pengukuran hasil belajar.

8. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Joyce dalam Trianto (2011: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 67) model Pembelajaran Kooperatif yaitu model Pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar akademik, jugak efektif untuk meningkatkan keterampilan social siswa.

Trianto (2011: 29) menyebutkan macam-macam model pembelajaran yaitu: 1. model pengajaran langsung adalah model yang digunakan dengan proses belajar siswa yang berkaitan pengetahuan deklaratif dan procedural yang terstruktur. 2. Model komperatif adalah model pembelajaran yang ber anggapan bahwa siswa akan mudah faham hal yang sulit bila dilakukan dengan berdiskusi (Trianto, 2011: 41). 3. Menurut Sujana dalam Trianto Pembelajaran berdasarkan masalah adalah iteraksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan belajara dengan lingkungan (Trianto, 2011: 67). 4. Pembelajaran Kontektual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa TK sampai dengan SMU menguatkan, memperluas, menerapkan keterampilan dan akademik mereka dalam berbagai tatanan sekolah maupun luar sekolah agar dapat

mengatasi masalah-masalah dalam dunia nyata (Trianto, 2011: 102). 5. Pembelajaran diskusi: menurut Subroto dalam Trianto (2011: 117) adalah percakapan ilmiah yang dilakukan beberapa orang dalam kelompok bertukar pikiran dalam suatu masalah dan bersama sama mencari solusinya. 6. Model pembelajaran Inkuiri: menurut Sund seperti yang dikutip Subroto dalam Trianto (2011: 135) merupakan bagian dari *ingquiry*, atau *ingqury* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam.

Dari berbagai model pembelajaran yang ditawarkan parapakar sesungguhnya tujuannya sama yaitu ingin kegiatan belajar dan pembelajaran efektif dan efisien guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

9. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologi* kurikulum berasal dari kata "*currere*" dalam bahasa latinnya berarti berlari cepat, tergesa-gesa dan menjalani. Sedangkan secara *terminologi* kurikulum adalah suatu bahan tertulis atau sebuah rencana kegiatan belajar mengajar yang berisi uraian tentang program pendidikan disuatu lembaga pendidikan (sekolah) yang harus dilaksanakan dari tahapan ketahuan melalui proses pembelajaran (Soetopo dalam Huda, 2008: 23).

Kegiatan pengembangan kurikulum mempunyai karakteristik yang tidak mungkin lepas dari sebuah prinsip dan sebuah komponen yang harus dijadikan acuan/pedoman dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI nantinya, menurut Syaodih dalam

Huda (2008: 30) mengemukakan beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum yang meliputi: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Secara rinci prinsip-prinsip umum dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip relevansi
- b. Prinsip fleksibilitas
- c. Prinsip Kontinuitas
- d. Prinsip praktis
- e. Prinsip efektifitas

Pengembangan kurikulum diklat ini tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sistem pendidikan nasional secara umum. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama yaitu tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut dengan kebijakan pendidikan perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

10. Manajemen Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Perencanaan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pada dasarnya adalah proses menerjemah kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran. Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan harian (RPP) (Sanjaya, 2012: 49).

Dalam proses pembelajaran guru harus menyusun program-program yang di sebut di atas antara lain:

a. Membuat alokasi waktu dan kalender akademis

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia dalam setahun untuk digunakan kegiatan pembelajaran.

Langkah langkah pembuatan alokasi waktu yaitu:

1. Tentukan bulan awal pembelajaran dan bulan akhir pembelajaran.
2. Tentukan minggu-minggu efektif pada tiap bulan setelah diambil minggu-minggu ujian dan hari libur.
3. Tentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu (Sanjaya, 2012: 50).

b. Perencanaan Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana menetapkan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah:

1. Lihat beberapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum yang

telah ditetapkan pemerintah.

2. Analisis berapa minggu efektif dalam setiap semester, seperti yang telah kita tetapkan dalam alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut kita bisa mengetahui berapa minggu waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2012: 52-53).

b. Rencana program semester

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan (Sanjaya, 2012: 53).

c. Silabus

Adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Lihat dari komponen-komponen yang harus dikembangkan silabus lebih aplikatif dibanding dengan program tahunan dan program semester. Adapun susunan dalam silabus sebagai berikut:

d. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah program rencana yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan program pembelajaran. Untuk setiap proses pembelajaran. RPP. Disusun berdasarkan silabus.

Komponen – komponen RPP

1. Tujuan pembelajaran:
Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai oleh siswa
2. Materi / isi
Materi/isi pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai tujuan sumber belajar.
3. Strategi dan metode pembelajaran
Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi.
4. Media dan sumber belajar
Media dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus di pelajari sesuai materi pembelajaran.
5. Evaluasi
Evaluasi dalam KTSP bukan sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa

dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa (Sanjaya, 2012: 59-62).

PEMBAHASAN

Perencanaan pengembangan pembelajaran PAI

Perencanaan pengembangan pembelajaran dilakukan setiap awal tahun (ajaran baru) untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru agar sesuai dengan tujuan dan waktu yang diinginkan sebagai mana pendapat Syaefudin dan Makmun (2007: 3-4) Perencanaan adalah merupakan proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebgainya) rangkaian proses kegiatan tersebut dilakukan agar tujuan tercapai dimasa mendatang.

Menurut Terry dan Reu (1991: 43) Perencanaan adalah proses pemutusan tujuan apa yang akan dikerjakan selama jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakuakan agar tujuan itu tercapai. Sedangkan menurut Marno dan Supriyatno (2008: 13) perencana adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa mendatang dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Terry (1993: 46) Perencanaan adalah pemilihan dan penghubung fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang masadepan dan visualisasi dan perumusan yang kegiatan yang telah ditentukan dan memang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Burhanuddin (1994: 167) perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (objectives) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melakukan tugas-tugas tersebut.

Perencanaan pada dasarnya adalah proses menerjemah kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran. Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan harian (RPP) (Sanjaya, 2012: 49). Dan juga memberikan pelatihan pada guru agar menjadi lebih baik dalam mengajarnya.

Pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI

Pendapat Djamarah dan Zain yaitu: Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Apa bila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar (Djamarah dan Zain, 2010: 160-161).

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 54) ada beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Individual
2. Pendekatan kelompok
3. Pendekatan Bervariasi
4. Pendekatan Eduaktif

Menurut Prabowo Dalam Sukirman (2010: 62) untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam membentuk mental dan moralitas guna pembentukan kepribadian, maka setidaknya ada lima pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

1. pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*).
2. pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*).
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*).
4. pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).
5. pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendapat Musfiqon yaitu: Pengembangan media pembelajaran adalah suatu usaha penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang akan di tampilkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan kembali media yang telah digunakan agar lebih sempurna. Sempurna dari sisi desain, karakteristik, serta dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (Musfiqon, 2012, 162).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan pembelajaran dilakukan dengan variasi metode, pendekatan dan pengembangan penggunaan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran berjalan dengan maksimal dan siswa mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru.

Pengawasan dan Evaluasi pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI

Dalam sebuah organisasi perlu adanya pengawasan tidak terkecuali organisasi pendidikan, demi kelangsungan dan perbaikan organisasi tersebut, pengawasan yang dilakukan oleh lembaga dengan menggunakan absensi guru / jurnal guru, jurnal guru piket/ guru pengawas atau guru pengganti bila ada guru yang tidak masuk, jurnal siswa atau pengawasan yang dilakukan oleh siswa dan supervisi kepala sekolah ini sejalan dengan pendapat parapakar yaitu:

Menurut Terry dan Reu (1991: 232) Pengawasan adalah bentuk pemeriksaan untuk memastikan, bahwa apa yang sudah dikerjakan dan membuat seorang menejer waspada terhadap persoalan potensial sebelum persoalan tersebut menjadi serius. Menurut Terry (1993: 181) Pengawasan secara menyeluruh dilakukan pada seluruh kegiatan yang diperlukan sabagai yunit dasar. Pengawasan tidak hanya dilakukan pada suatu kegiatan atau fungsi tertentu.

Menurut Hikmat (2009: 137) tugas manajer yang berfungsi secara langsung dengan manajemen lainnya adalah fungsi kepengawasan, pembinaan, dan pengarahan. Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan.

Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap setiap aktivitas anggota organisasi untuk meyakinkan, bahwa setiap tingkatan tujuan dan rencana-rencana benar-benar telah dilakukan. Ini merupakan fungsi penting terhadap kepala pendidikan apakah itu kepala sekolah, kepala kantor departemen atau para pengawas lapangan

(Burhanuddin, 1994: 251). Kepengawasan adalah katalain dari supervisi menurut Purwanto (2010: 76) supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan yang bertujuan perkembangan para personel lain dalam mencapai tujuan –tujuan pendidikan.

Menurut Carter dalam Azhar (1996: 16) Pengawasan atau spervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lain dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan guru-guru dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode pengajaran dan bahan pengajaran.

Menurut Sudio (2011: 11) usaha munculnya supervisi adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pada setiap organisasi baik berupa pendidikan atau yang lainnya dan memperbaiki mutu setiap jejang pendidika. Dari pengawasan yang dilakukan akan diketahui kekurangan dan kelebihan sehingga bisa jadi salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi, sementara evaluasi yang dilakukan yaitu dengan rapat bulanan membahas kekurangan yang perlu diperbaiki, bisa juga dilakukan segera apa bila memungkinkan dengan tujuan terjadinya perbaikan dengan terus menerus sebagaimana pendapat para pakar yaitu:

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan maka perlu adanya evaluasi disemualini. Menurut Sa'ud dan Makmun (2007: 138) evaluasi adalah pada dasarnya menegaskan begitu pentingnya perencanaan pendidikan dan hasil-hasil potensialnya. Sesuai kebutuhannya, lebih jauh sebaiknya evaluasi muncul sepanjang perencanaan.

Menurut Burhanuddin (2005: 63) proses akhir dari sebuah administrasi adalah evaluasi dengan melakukan

penilaian dapat diketahui efektifitas sebuah organisasi serta dapat diketahui kelebihan dan kelemahan selama proses berlangsung. Menurut Wiyono dalam Akbar dan Sriwiyana (2010: 236) evaluasi adalah keadaan terencana untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan instrumen, hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu memperoleh kesimpulan. Evaluasi merupakan proses mendiskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan sebuah informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Akbar dan Sriwiyana, 2010: 236).

Menurut Guba dan Lincoln seperti yang dikutip Hasan dalam Sanjaya (2012: 241) mendefinisikan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan suatu yang dipertimbangkan. Suatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Untuk mengetahui kinerja staf sudah baik apa belum maka perlu evaluasi kinerja menurut Akdom (2007: 176) evaluasi kinerja adalah untuk mengetahui secara pasti hasil pencapaian, kemajuan dan kendala yang dihadapi program / kegiatan selanjutnya dipelajari kemudian perbaikan program dimasa yang akan datang. Sedangkan Sutrisno (2010:37) menawarkan teknik-teknik yang dapat digunakan yaitu:

1. Audit sederhana apakah memenuhi tujuan
2. Evaluasi adalah sebagai bagian prosedur organisasi
3. Evaluasi adalah sebagai bagian dari audit komunikasi
4. Adanya nilai tambah, pemenuhan target, pengawasan pencapaian
5. Melakukan review atas penilaian individu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi merupakan satu kesatuan dalam sebuah organisasi pendidikan yang perlu dilakukan dalam rangka perbaikan dan kelangsungan organisasi tersebut.

Kesimpulan

Manajemen perencanaan pengembangan pembelajaran PAI yaitu dengan melakukan persiapan sarana prasaran, media pembelajaran, RPP, bahan ajar buku-buku referensi yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan, metode, pendekatan dalam melakukan pembelajaran, dan kesiapan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran karnaguru sebagai salah satu factor penting dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Evaluasi dari kegiatan di atas untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan tersebut dan mengatasi setiap kendala yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Lif Khoiru dan Amri. 2012. *Paikem gembrot mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif kreatif, efektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akdom. 2007. *Manajemen Strategi untuk Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Akbar, Sa'dun dan Hadi Sriwiyana. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan social*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Amri, Sofan dan Lif khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran kreatif dan Inovatif dalam kelas Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapan*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan sekolah dasar dan menengah*

- dalam Teori, Konsep dan Analisis*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Amri, Sofan dan Ahmadi lif khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan pembelajaran pengaruhnya terhadap mekanisme dan pratek kurikulum*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Anam, Koirul. 2004. "Pendidikan Islam dalam menanggulangi problematika penyimpangan seksual." "skripsi" IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Asrori, Muhammad. 2009. *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV Wacana prima.
- Bahri, Saiful Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. (edisi revisi) Jakarta: Reneka Cipta.
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Choirul Huda, Moh. 2008. "Implementasi Manajemen Pengembangan Kurikulum Sebagai Upaya Pencapaian Standard Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa di SMP Negeri 12 Surabaya" *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Danim, Sudarwan Yunan Danim. 2011. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: CV Pustak Setia.
- Darajat, Zakiah, dkk. 2008. *Metodik khusus pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diant, Latip Prasojo dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfa Beta.
- Hartono, Djoko. 2008. *Pengembangan life skilis dalam pendidikan Islam*, Surabaya: MQA.
- Hartono, Djoko dan Musthofa. *Mengembangkan Pedidikan Islam informal Sebuah Model Pendidikan Alternatif Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Hartono, Djoko. 2012. *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Eraglobalisasi menyiapkan pondok pesatren Go internasional*. Surabaya: Ponpes Jagat Alimussirry.
- Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- <http://neohamba.wordpress.com>, akses 13/3/2013
- Marno dan Triyo Supriyatno, 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan Islam*. Bandung: Rafika Aditama.
- Muhammad Azhar, Lalu. 1996. *Supervise Kelinis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar.Ruzz Media.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ngalim, M. Purwanto. 2010. *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi pendidikan*, Bandung: PT Remaja rosdakarya. 2010
- Rahmawati, Evi Aliyah. 2005. "Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa Di SMK PGRI Pandaan Pasuruan" *Skripsi*, Universitas Yudarta Pasuruan.
- Rohiat. 2001. *Manajemen Sekolah Teori dasar dan Peraktik Strategi dan Rencana Operasional*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran*, hal. Jakarta: kencana perdana grup.
- Sa'ud, Syaefudin dan Abi Syamsuddin Makmun. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu pendekatan Komperbensif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. *Tutunan penyusunan karya ilmiah makalah skripsi disertasi tesis*, bandung: Sinarbaru Algensindo
- Sukirman. 2010;. “ Manajemen pengembangan program pembelajaran Agama Islam di sekolah menengah pertam Negeri 4 Malang” “ 'TESIS”, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Trianto. 2011. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tim Dosen Administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G.R. dan L.W Rue. 1991. *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George.. Diterjemah oleh J. Smith D. F. M. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritik-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas dan Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, Hal.117-118
- Yayasan penyelenggara penterjemah Al Qur'an. 1971. *Al Qur'an dan terjema.*, Jakarta.
- Zuhairi, dkk. 2008. *Fisafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara